

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPEGARUHI
EKSPEKTASI KLIEN DALAM AUDIT JUDGMENT
(Studi Empiris Internal Auditor Pada Perusahaan Yang bergerak dibidang
Perdagangan Sepeda Motor Baru Di Pekanbaru)**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

TETY INDRA YANTI

NIM:

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2010

ABSTRAK
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPEGARUHI
EKSPEKTASI KLIEN DALAM AUDIT JUDGMENT
(Studi Empiris Internal Auditor Pada Perusahaan Yang bergerak dibidang
Perdagangan Sepeda Motor Baru Di Pekanbaru)

Oleh:

Tety Indra Yanti

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektasi klien dalam audit judgment. Terdapat tiga factor yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu : hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP. Sedangkan yang dijadikan variabel dependen adalah ekspektasi klien dalam audit judgment.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 41 orang akuntan yang bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan regresi linear, hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel independen yang menyatakan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu variabel hubungan klien dengan KAP dengan t tabel sebesar $1,683 < t$ hitung sebesar $2,258$, dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$ maka H_1 diterima. Sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment yaitu, variabel tingkat senioritas dengan t tabel sebesar $1,683 > t$ hitung sebesar $0,504$ dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,617 > 0,05$ maka H_2 ditolak, dan variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP dengan t tabel sebesar $1,683 > t$ hitung sebesar $-0,595$ dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,555 > 0,05$ maka H_3 ditolak. Sedangkan hasil pengujian hipotesis secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dengan diperoleh F hitung sebesar $2,345$ sedangkan F tabel sebesar $4,079$ dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,089$ berada diatas $0,05$ maka H_4 ditolak.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya 16% variabel ekspektasi klien dalam audit judgment dipengaruhi oleh hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP. Angka tersebut tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen karena berada jauh dibawah 50%.

Kata Kunci: *Hubungan klien dengan KAP, Tingkat senioritas, jasa non-audit yang di berikan oleh KAP, Ekspektasi klien dalam audit judgment.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Manfaat Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
 BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Ekspektasi Klien	9
2.1.2. Konsep <i>Audit Judgment</i>	10
2.1.3. Konsep Hubungan Klien dengan KAP	12
2.1.4. Konsep Tingkat Senioritas	16
2.1.5 Konsep Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP.....	23

2.2. Penelitian Terdahulu	27
2.3. Pengembangan Hipotesa	28
2.3.1 Hubungan Klien dengan KAP Terhadap Ekspektasi Klien dalam audit judgment.....	28
2.3.2. Hubungan Tingkat Senioritas Terhadap Ekspektasi Klien dalam <i>Audit Judgment</i>	29
2.3.3. Konsep Jasa Non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap Ekspektasi Klien dalam Audit Judgment	30
2.4. Kerangka Konseptual	30
2.5. Model Penelitian	31
2.6. Profesi Akuntan dalam Islam	32
2.7 Hipotesa	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	36
3.2. Populasi dan Sampel	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4. Variabel dan Pengukuran penelitian	39
3.5. Teknik Pengujian Data	40
3.5.1 Uji Validitas	40
3.5.2 Uji Reliabilitas	41
3.5.3. Uji Normalitas.....	41
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.4.1. Uji Multikolonearitas	42

3.5.4.2. Uji Autokorelasi	43
3.5.4.3. Uji Heteroskedastisitas	44
3.6. Teknik Pengujian Hipotesis	45
3.6.1. Uji Parsial (t)	45
3.6.2 Uji Simultan (f)	46
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	47

BAB IV ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Responden	48
4.2. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen	50
4.3. Analisa Data Penelitian	57
4.4. Analisa Hasil Regresi	62

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	67
5.2. Keterbatasan Penelitian	68
5.2. Implikasi Penelitian.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen (Arens,Randal,Mark,2001:02). Untuk melaksanakan audit, diperlukan informasi yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut (Agoes, 2004:01)

Klien adalah pemberi kerja (orang atau badan), yang mempekerjakan atau menugaskan seseorang atau lebih anggota IAPI-KAP atau KAP tempat *Anggota* bekerja untuk melaksanakan jasa profesional. Istilah pemberi kerja untuk tujuan ini tidak termasuk orang atau badan usaha yang dipekerjakan *anggota* (Agoes, 2004 :46).

Laporan Metcalf Committee (US Senate 1976:02) mencatat bahwa “hubungan lama antara perusahaan dengan KAP akan menyebabkan keterikatan yang erat dari KAP dengan kepentingan manajemen kliennya, dimana tindakan yang benar-benar independen oleh KAP akan menjadi sulit.” Keprihatinan itu telah menyebabkan diwajibkannya rotasi auditor. Diwajibkannya rotasi auditor tersebut didasari oleh pendapat bahwa saat lamanya auditor memeriksa meningkat, maka akan meningkatkan anggapan bahwa auditor berjalan sesuai keinginan klien dalam masalah-masalah akuntansi.

Hubungan bisnis yang terjadi antara klien dengan KAP merupakan sebuah kesepakatan antara klien dengan KAP yaitu adanya perjanjian diantara keduanya dengan sebuah kontrak kerja sama. Hubungan bisnis yang terjadi antara KAP dengan klien dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama karena munculnya masing-masing kebutuhan oleh kedua belah pihak tersebut. Namun, hubungan KAP dengan klien harus dijaga untuk menjaga independensi sikap auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan klien.

Tingkat senioritas seseorang dapat diukur dengan usia, pangkat dan jabatan seseorang dalam pekerjaannya, lamanya seseorang menduduki jabatannya ditempatnya bekerja, dan berbagai pengalaman yang dimiliki serta pendidikan yang pernah dijalani. Seseorang dapat dikatakan sebagai senior apabila memiliki pangkat dan jabatan yang lebih tinggi dari orang lain dalam suatu profesi, dan seberapa lama seseorang dalam menduduki jabatan yang kemudian diperkuat dengan pengalaman yang dimiliki yang lebih banyak daripada orang lain. Seseorang juga dapat dikatakan sebagai senior apabila telah memiliki atau telah menjalani pendidikan yang lebih tinggi dari pada orang lain.

Auditor senior atau auditor yang memimpin audit rata-rata berpengalaman 2 sampai 5 tahun, yang bertanggung jawab mengkoordinasi dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor pemula (Arens, Randal, dan Mark, 2001: 21). Pengalaman auditor yang lebih banyak akan menghasilkan pengetahuan lebih banyak yang akan digunakan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien.

Auditor yang ideal adalah seseorang yang memiliki kombinasi antara kualifikasi seorang yang memiliki sikap yang independen, objektif, kesegaran sudut pandang dan keahlian mengaudit, dan pengetahuan seorang pelaksana. Pengetahuan tentang operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan banyak manfaatnya bagi auditor.

Dalam standar umum yang pertama disebutkan bahwa “audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.” Pendidikan formal dan pelatihan teknik yang telah dimiliki oleh auditor pada awal memasuki profesi akuntan publik perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam bidang bisnis dan profesinya. Auditor mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh IAPI.

Auditor sebelumnya telah menjalani latihan teknis yang cukup dan memiliki keahlian sebagai akuntan, dan kemungkinan memiliki pengalaman sebagai senior atau yang memimpin audit. KAP yang baik selalu menekankan latihan pekerjaan (*on-the- job training*) serta latihan formil dan pendidikan lebih lanjut bagi para pegawainya, khususnya mereka yang berkecimpung dalam pekerjaan pemeriksaan. Dinegara maju, suatu keharusan bagi profesi akuntan publik untuk secara periodik mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Menurut SK DPN IAI No. KEP-24 / SK / DPN / IAI / VI / 2007 tanggal 04 juni 2007 tentang penyerahan mandat perumusan, pengembangan dan pengesahan standar profesional akuntan publik

(PSAP) kepada institut akuntan publik indonesia, kewenangan pengembangan standar profesi akuntan publik menjadi tanggung jawab IAPI (DPSAP, 2008:05)

Seorang senior biasanya cenderung lebih dihormati dan disegani oleh juniornya. Begitu juga dengan auditor, apabila seorang auditor memenuhi kualifikasi sebagai seorang senior baik itu pangkat, jabatan, pengalaman, ataupun pendidikannya yang lebih tinggi dari junior, maka junior atau rekan seprofesi yang lain juga akan lebih menghormati dan menyegani.

Permasalahan lain yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah melihat apakah klien yang diaudit oleh auditor yang lebih senior dari klien tersebut mampu mempengaruhi kebijakan audit (*audit judgment*). Dalam penelitian ini adalah melihat sudut pandang klien terhadap jabatan, pengalaman, ataupun pendidikan seorang auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan, dengan beranggapan bahwa berdasarkan ukuran tingkat senioritas tersebut klien merasa yakin bahwa mereka dapat memaksakan pendapat mereka dalam audit *judgment*.

Pemberian jasa-jasa lain oleh suatu kantor akuntan bisa meliputi spektrum yang sangat luas, mulai dari jasa-jasa yang masih ada hubungannya dengan akuntansi seperti pembuatan sistem akuntansi, sampai urusan penempatan tenaga kerja dan mencari partner usaha untuk langganannya yang membutuhkannya. Dari segi profesi akuntansi itu sendiri, lahirnya jasa-jasa lain merupakan perwujudan yang wajar dari pemberian jasa pemeriksaan umum. Melalui pemeriksaan umum, para akuntan publik akan mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi langganannya.

Terdapat pandangan yang bertentangan berkaitan dengan jasa non-audit ini. Sebagian menganggap bahwa pemberian jasa selain audit tidak mengganggu independensi auditor. Pendapat lain menyatakan bahwa pemberian jasa selain pengauditan dapat mengganggu independensi auditor. Hanya sedikit penelitian yang meneliti dampak penggunaan jasa-jasa non-audit terhadap keyakinan klien mengenai kemampuan klien untuk mendesak auditor ketika ada ketidaksepakatan akuntansi.

Sebenarnya penelitian yang hampir sama sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, yaitu oleh Enjang, dkk (2005) yang meneliti tentang pengujian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*. Variabel-variabel dalam penelitian tersebut adalah hubungan klien dengan KAP, pentingnya klien bagi KAP, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP, dan pengalaman audit klien. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota IAPI-KAM (Ikatan Akuntan Publik Indonesia - Kompartemen Akuntan Manajemen) yang bekerja di perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah secara simultan variabel hubungan klien dengan KAP, pentingnya klien bagi KAP, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP, dan pengalaman audit klien berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment.

Penulis bermaksud melakukan penelitian replikasi, tetapi akan menambah satu variabel yakni tingkat senioritas, karena dalam penelitian sebelumnya pengalaman dan pendidikan auditor dipisahkan maka penulis ingin menggabungkan antara pengalaman dan pendidikan auditor menjadi tingkat

senioritas dan sejauh mana pengaruhnya terhadap audit *judgment*, dan mengurangi dua variabel yaitu pentingnya klien bagi KAP dan pengalaman audit klien, karena pentingnya klien bagi KAP telah mencakup pada hubungan klien dengan KAP, pengalaman audit klien dikurangi karena telah digabungkan dalam tingkat senioritas. Penulis hanya akan mengambil sampel dari perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru, agar hasil yang diperoleh lebih spesifik. Sehingga dapat melihat apakah penambahan satu variabel baru dan pengurangan dua variabel sebelumnya dan waktu serta tempat yang lebih dispesifikasikan lagi penelitian dapat memperkuat penelitian sebelumnya atau berbeda.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah hubungan klien dengan KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*?
- b. Apakah tingkat senioritas berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*?
- c. Apakah jasa non-audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*?
- d. Apakah hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment* secara bersamaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh hubungan klien dengan KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
- b. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh tingkat senioritas terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
- c. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
- d. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap ekspektasi dalam *audit judgment*.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi perilaku.
- b. Bagi auditor, dapat memberikan masukan pada saat membuat *audit judgment*.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lainnya, dapat menambah pengetahuan tentang proses negosiasi antara auditor dengan klien dari sudut pandang klien. Dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian yang akan datang.

I.5 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pokok dari rencana pembahasan ini, penulis membagi dalam lima bab. Masing-masing babakan membahas masalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP, ekspektasi klien dalam *audit judgment*, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian yang meliputi objek penelitian, populasi dan sampel, definisi variabel dan pengukurannya, model penelitian teknik pengujian data dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISA DATA

Merupakan analisis dan hasil penelitian, yang berisikan deskriptif data penelitian, analisis deskriptif, pengujian instrument, hasil pengujian hipotesis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penutup yang berisikan simpulan, keterbatasan, dan Implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Ekspektasi Klien

Ekspektasi merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *expectation*, yang dalam kamus Inggris – Indonesia dapat diartikan sebagai pengharapan (Andreas Halim, 2006:117).

Ekspektasi adalah suatu pengamatan pada variasi waktu dan pengembangan keputusan ilmiah dalam berbagai disiplin. Berkenaan dengan ekspektasi, perilaku seseorang mencerminkan suatu pilihan yang sadar berdasarkan pada suatu evaluasi perbandingan tentang alternatif perilaku yang berbeda dan setiap orang akan memilih suatu alternatif perilaku secara sama mempunyai konsekuensi menguntungkan. Harapan seseorang akan selalu berbeda dari realitas seseorang lainnya. Hal ini terjadi pada setiap aspek. Masalah timbul ketika harapan tersebut menemukan realitas yang berbeda (Enjang, dkk 2005:01).

Abdul Halim, (2005:04) menyatakan kebutuhan pemakai jasa profesi auditor independen terhadap jenis mutu jasa yang dihasilkannya semakin berkembang. Masyarakat dan pemakai mengharapkan auditor untuk:

1. Melaksanakan audit dengan kompetensi teknik, integritas, independen, dan objektif.
2. Mencari dan mendeteksi salah saji material baik akibat kekeliruan maupun ketidakberesan.

3. Mencegah laporan keuangan yang menyesatkan terutama akibat kecurangan dan pelanggaran hukum.
4. Mengungkapkan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya dimasa datang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Klien dapat diartikan sebagai pelanggan atau pembeli. Jadi, Ekspektasi klien dapat diartikan sebagai pengharapan dari pelanggan, atau dapat juga diartikan sebagai keinginan klien atau pelanggan. (Syarifuddin, dkk 2009:183).

2.1.2 Konsep Audit Judgment

Menurut Hogarth, 1981 (dalam Astuti, dkk 2003:05) *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pemilihan bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Dalam kamus Inggris-Indonesia, Judgment diartikan sebagai pendapat, keputusan, dan pertimbangan.

Judgment dapat juga dikatakan sebagai kebijakan, keputusan, dan pilihan. Menurut Bandura (1963) dan Hogarth (1980) dalam Astuti, dkk (2003:5) istilah kebijakan (*judgment*) diartikan sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah didalam proses *judgment*, jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Dalam membuat suatu kebijakan audit, auditor memerlukan informasi yang cukup dan relevan. Informasi yang diperlukan tidak perlu banyak, tapi harus cukup untuk menjelaskan bahwa informasi tersebut benar-benar mampu membantu auditor dalam membuat suatu keputusan. Audit dirasakan manfaatnya karena audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko informasi yang risiko yang mencerminkan kemungkinan informasi yang dijadikan dasar untuk menilai risiko bisnis telah dibuat dengan tepat.

Banyak badan penelitian yang telah mendokumentasikan kelemahan dalam *judgment* yang dibuat oleh auditor, yang dipengaruhi oleh berbagai macam bias dan *error*, ditambah lagi dengan adanya perbedaan antar individu (Libby, 1981; Ashton, 1982 dalam Koroy Trimaraya, dkk 2005:13). Studi preskriptif seringkali berdasarkan hasil-hasil riset deskriptif, tetapi penelitian eksperimental *audit judgment* seringkali mengabaikan aspek-aspek ruang lingkup alamiah auditor (Johnson dan Kaplan, 1991 dalam Enjang dkk, 2005:5).

Dalam standar auditing yakni standar umum yang berhubungan dengan kualifikasi auditor dan kualitas pekerjaan auditor, dalam melaksanakan audit dari tahapan awal audit hingga menyatakan pendapatnya, auditor harus bersikap sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam praktik auditnya. Auditor juga harus berlaku independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena pendapat auditor tersebut akhirnya akan dipakai oleh berbagai pihak yang menggunakan

laporan keuangan. Judgment yang dibuat oleh auditor yang berpengalaman akan lebih intuitif dibanding dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Meurut Arens, Randal dan Mark (2001:16) Tipe-tipe auditor terdiri dari:

1. Auditor Pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan.
2. Auditor internal adalah karyawan perusahaan tempat mereka melakukan audit, yang tujuan utamanya membantu manajemen dalam melakukan tanggungjawabnya secara efektif.
3. Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing profesional kepada klien, auditor ini menjalankan pekerjaannya dibawah naungan kantor akuntan publik.

2.1.3 Konsep Hubungan Klien dengan KAP

Klien adalah pemberi kerja (orang atau badan), yang mempekerjakan atau menugaskan seseorang atau lebih anggota IAPI-KAP atau KAP tempat *Anggota* bekerja untuk melaksanakan jasa profesional.

Kantor Akuntan adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan perundang-undangan yang berusaha di bidang jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Agoes, 2004:46).

Sunarto (2003:50) menyatakan bahwa dalam suatu audit laporan keuangan , auditor menjalin hubungan profesional dengan berbagai pihak, yaitu:

1. Manajemen

Konteks audit, manajemen meliputi pejabat pimpinan, kontroler, dan personil kunci dalam perusahaan.

Selama audit berlangsung, auditor sering berinteraksi dengan manajemen. Untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dalam suatu audit, auditor seringkali meminta data perusahaan yang menjalin hubungan baik dengan manajemen atas dasar saling percaya dan saling menghormati. Bila tidak ada audit akan sulit untuk dilakukan. Pendekatan yang lazimnya dilakukan auditor terhadap asersi manajemen adalah apa yang biasa disebut “skeptis profesional”. Berarti bahwa auditor tidak bersikap mempercayai asersi manajemen, tetapi juga tidak begitu saja mempercayai atau menerima pernyataan tersebut. Sikap auditor adalah mengakui perlunya penilaian yang objektif atas kondisi yang diselidiki dan bukti yang diperoleh selama audit berlangsung.

2. Dewan Komisaris dan Dewan Audit

Hubungan auditor dengan dewan komisaris tergantung pada komposisi dewan tersebut. Dewan komisaris terdiri dari pimpinan perusahaan, maka hubungan auditor dengan dewan-dewan komisaris dan manajemen pada dasarnya sama.

Dewan komisaris mempunyai sejumlah anggota yang bersal dari luar, maka hubungannya bisa menjadi berbeda. Anggota luar berarti anggota dewan komisaris yang bukan merupakan unsur manajemen atau karyawan

perusahaan. Dalam keadaan demikian, dewan komisaris atau komite audit yang ditunjuk bertindak sebagai penengah antara auditor dan manajemen. Fungsi komite audit yang berhubungan langsung dengan akuntan publik adalah:

- Menunjuk kantor akuntan publik yang diberi penugasan kredit.
- Mendiskusikan lingkup audit dengan auditor.
- Mengundang auditor untuk mendiskusikan masalah-masalah audit yang timbul selama audit berlangsung.
- Mereview laporan keuangan dan laporan auditor dengan auditor menjelang selesainya penugasan audit.

3. Auditor Intern

Akuntan publik menjalin kerjasama yang erat dengan auditor intern perusahaan klien. Contohnya, manajemen sering meminta akuntan publik untuk mereview rencana kerja tahunan auditor intern dan melaporkan kualitas hasil pekerjaannya. Akuntan publik juga mempunyai kepentingan langsung terhadap pekerjaan auditor intern yang merupakan bagian dari pelaksanaan struktur pengendalian intern untuk pengendalian intern klien untuk memberi bantuan langsung kepada akuntan publik dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan.

4. Pemegang Saham

Pemegang saham mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mendapatkan keyakinan bahwa manajemen telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Auditor memiliki tanggung jawab

terhadap para pemegang saham sebagai pemakai utama laporan auditor. Auditor tidak berhubungan langsung dengan para pemegang saham karena mereka bukanlah pejabat atau pegawai perusahaan. Auditor berhadapan langsung dengan para pemegang saham pada saat perusahaan menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan auditor menjawab pertanyaan yang diajukan pemegang saham.

Identitas klien merupakan faktor utama dalam hubungan antara auditor dengan klien. Hubungan auditor dengan klien merupakan masalah hukum dan moral. Klien memang berhak mengharapkan diterapkannya tingkat kemahiran profesional yang tertinggi dalam pelaksanaan kegiatan audit yang kompeten. Setiap penugasan audit merupakan kontrak, dimana auditor setuju untuk memberikan kemampuannya yang tertinggi untuk memikul tanggung jawab atas pekerjaan audit dan melindungi kepentingan klien.

Karena adanya hal yang tak terduga, seorang auditor bisa menyimpang dari pendekatan semula, atau harus melakukan pekerjaan tambahan disamping yang telah direncanakan semula. Apabila klien tidak setuju dengan pekerjaan tambahan tersebut, maka auditor harus mengubah ruang lingkup pendapatnya, dan memberikan pendapat wajar dengan kualifikasi, atau menolak memberikan pendapat atas laporan keuangan itu. Dengan begitu auditor terlepas dari tanggung jawab sejauh yang menyangkut klien atas kerugian yang mungkin timbul karena ada pekerjaan audit yang tidak dilaksanakan.

Hubungan klien dan KAP merupakan suatu hubungan bisnis yang terjadi antara KAP dan klien karena kontrak kerja sama antara keduanya. Tahap awal

dalam suatu laporan keuangan adalah mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu kesempatan menjadi auditor untuk klien baru, atau untuk melanjutkan sebagai auditor bagi klien yang sudah ada. Kelanjutan hubungan bisnis ini dapat mengurangi independensi auditor (dalam Enjang, dkk 2005:02).

Pada tahun 1961, Mautz dan Sharaf telah menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri yang ada pada praktisi akuntansi yang dapat mengurangi independensi auditor, terutama mengurangi independensi yang kelihatan. Antaranya ialah ketergantungan keuangan auditor terhadap kliennya dan wujudnya hubungan pribadi diantara auditor dan manajer. Selain itu Mautz dan Sharaf mengamati terdapatnya potensi dari hubungan yang lama antara auditor dan manajer yang akan mempengaruhi prestasi auditor (dalam Inten Meutia, 2004:03).

2.1.4 Konsep Tingkat Senioritas

1) Pengertian Tingkat Senioritas

Senioritas berasal dari kata senior, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa senior adalah lebih tinggi dalam pangkat dan jabatan kedinasan (pegawai, karyawan, dan sebagainya), lebih matang dalam pengalaman dan kemampuannya. Sedangkan Senioritas adalah keadaan lebih dalam pangkat, pengalaman, dan usia. Jadi tingkat senioritas merupakan susunan atau tinggi rendahnya pangkat, pengalaman, serta kemampuan seseorang.

Tingkat senioritas yang dimaksud penulis dapat dilihat dari pengalaman auditor serta pendidikan yang pernah dijalani oleh auditor tersebut. Dalam

melaksanakan auditnya untuk sampai pada pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dibidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (dalam Enjang, dkk 2005:04). Asisten junior yang baru masuk kedalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesional dengan supervisi yang memadai dan *review* terhadap pekerjaannya yang dari atasannya yang lebih berpengalaman.

2) Pengukuran Tingkat Senioritas

a. Pengalaman Auditor

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi kinerja auditor yaitu pengalaman kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman adalah merupakan segala sesuatu yang pernah dirasa, dialami, dan dikerjakan seseorang. Disamping itu, menurut Dewey (dalam Enjang,dkk.2005:03) berpendapat bahwa pengalaman adalah pengetahuan dimasa lampau atau pengalaman seseorang merupakan akumulasi dari sejumlah peristiwa yang dapat diingat atau dirasakan.

Seseorang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding orang lain dapat disebut sebagai senior. Pengalaman seseorang lebih diutamakan dalam melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih mengetahui bagaimana risiko yang akan dihadapi dan bagaimana cara menanggulangnya. Seseorang dengan pengalaman lebih, besar kemungkinan dapat mendeteksi suatu risiko

yang kemungkinan akan terjadi dan memiliki cara yang baik untuk menanggulangnya.

Menurut Kartono, Kartini dan Dali Gulo, 1987 (dalam Iyer dan Rama, 2004:905) pengalaman adalah riwayat yang dialami oleh suatu organisme pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari suatu situasi dan ketidaksadaran yang ada. Pengalaman audit yang dimaksudkan disini pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Berkaitan dengan pengalaman ini, penelitian dibidang psikologi yang dikutip Winery (2005:32) memperlihatkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif, memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan akan dapat lebih mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai kejadian atau peristiwa yang ditemui.

Keahlian auditor dibedakan berdasarkan lamanya kerja. Auditor senior adalah mereka yang memiliki pengalaman minimal 4 tahun sedangkan auditor junior adalah auditor yang memiliki pengalaman minimal 4 bulan. Eksperimen dilakukan dengan menggunakan *recall test*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa seorang auditor belum berpengalaman cenderung tidak dapat membedakan jenis informasi penting. Sebaliknya auditor yang sudah berpengalaman cenderung mengingat informasi yang tidak sejenis (*atypical*).

Dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi yang pada akhirnya menghasilkan suatu pendapat, akuntan publik harus senantiasa mempertahankan dirinya serta bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan pemeriksaan akuntansi. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal auditing dan akuntansi, yang berkembang melalui pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan- pendidikan profesi berkelanjutan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan seorang profesional. Pendidikan ini harus memadai dalam lingkup teknisnya dan porsi pendidikan umumnya harus sepadan dengan keahlian teknisnya. Seorang akuntan publik juga dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (SPAP, 2001) dalam Enni,(2002:18).

Standar umum pertama berbunyi “Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (PSA No.1). Definisi Keahlian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kamahiran dalam dalam suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan).

b. Pendidikan Auditor

Menurut Holmes dan Burns (1993),dalam Iyer dan Rama,(2004:04) setiap akuntan publik harus melanjutkan pendidikan profesional mencakup program pendidikan lanjutan, rapat teknis, seminar,

workshop, unit belajar sendiri dari para akuntan publik, program sendiri dari KAP, dan program studi individu.

Di Indonesia, pada tahun 2007 Menurut SK DPN IAI No. KEP-24 / SK / DPN / IAI / VI / 2007 tanggal 04 juni 2007 tentang penyerahan mandat perumusan, pengembangan dan pengesahan standar profesional akuntan publik mengenai penyelenggaraan Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) ditentukan bahwa seorang akuntan harus mampu mengumpulkan sekurang-kurangnya 120 Satuan Kredit PPL (SKP) selama tiga tahun. Dengan PPL ini seorang akuntan disamping memenuhi kewajiban SKP nya, juga membekali diri dengan berbagai ilmu akuntansi yang berkembang pesat (DSPAP,2008: 07)

Menurut (Mulyadi, 2000:50) organisasi profesi akuntan publik harus senantiasa menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing profesional education*). Di negara yang telah maju profesi akuntan publiknya adalah suatu keharusan bagi mereka yang terjun dalam bidang profesi akuntan publik untuk secara periodik mengikut pendidikan berkelanjutan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai lewat penyelenggaraan ini adalah:

1. Mendorong anggota untuk memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi secara berkesinambungan.
2. Membekali anggota dengan pengetahuan dan keahlian mutakhir di bidangnya sehingga mampu menerapkannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesional mereka

3. Menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan dengan menunjukkan bahwa akuntan memiliki standar kompetensi profesional sesuai harapan masyarakat pengguna jasa.

Setidaknya ada empat ketentuan yang dicantumkan dalam katalog PPL 2002-2004 (dikeluarkan oleh IAPI) yang harus dipatuhi dalam mengikuti PPL ini yaitu:

1. Program PPL tersedia untuk diikuti oleh semua anggota IAPI, kewajiban mengikuti PPL ini ditetapkan dan diatur dalam ART masing-masing kompartemen.
2. Dalam hal diwajibkan, maka berlaku ketentuan minimum sebagai berikut:
 - a. Dalam periode tiga tahun, seorang anggota harus menempuh program PPL sekurang-kurangnya 120 Satuan Kredit PPL (SKP), dengan syarat bahwa dalam satu tahun harus ditempuh sekurang-kurangnya 30 SKP. Satu SKP adalah 50 menit kegiatan PPL.
 - b. Sekurang-kurangnya 90% dari total SKP yang diwajibkan harus merupakan kegiatan belajar terstruktur.
 - c. Sekurang-kurangnya 70% dari total SKP yang diwajibkan harus merupakan program PPL yang diselenggarakan oleh IAI termasuk program yang diselenggarakan oleh kompartemen.
 - d. Sanksi terhadap pelanggaran atas ketentuan-ketentuan di atas diatur dalam ART masing-masing kompartemen.

3. Anggota yang karena keadaannya tidak memungkinkan yang mengikuti PPL dalam waktu sekurang-kurangnya satu tahun dapat mengikuti program lain dengan pengakuan yang sama dengan program IAPI.
4. Khusus anggota IAPI-KAP (Kompartemen Akuntan Publik), kewajiban mengikuti PPL sesuai dengan SK DPN IAI No. KEP-24 / SK / DPN / IAI / VI / 2007 tanggal 04 juni 2007.

Bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh IAPI dan kompartemen adalah kegiatan terstruktur tahap muka, yaitu pelatihan, lokakarya, seminar, diskusi panel, konferensi, konvensi.

Terhadap kegiatan tersebut berlaku ketentuan sebagai berikut:

1. Satu SKP terdiri dari 50 menit efektif
2. Bila suatu kegiatan terdiri dari beberapa sesi atau bagian, maka SKP dihitung setelah menjumlahkan terlebih dahulu waktu atau menit untuk seluruh sesi dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, jumlah waktu dibagi dengan 50 menit dengan pembulatan apabila hasilnya berupa pecahan.

Bentuk kegiatan yang tidak diselenggarakan IAPI adalah:

1. Peserta kegiatan program pasca sarjana.
2. Pengajar atau pembicara pada suatu program PPL.
3. Kegiatan belajar jarak jauh.
4. Penulisan artikel yang dipublikasikan, buku, atau modul pelatihan.
5. Kegiatan penelitian atau riset profesional.
6. Anggota dewan penguji pada USAP.

Terhadap kegiatan tersebut, maka nilai SKP ditetapkan dalam kebijakan bidang pendidikan profesi IAPI.

Untuk menyukseskan pelaksanaan program PPL ini IAPI mendapat dukungan dari subtim penyempurnaan prinsip dan auditing di sektor swasta, dan Departemen Keuangan Republik Indonesia.

Selain oleh IAPI pusat, PPL juga diselenggarakan oleh IAPI cabang dan kompartemen. Bahan pendidikan yang ditawarkan tiap tahun juga semakin berkembang dan memberi nuansa baru bagi peserta. Diharapkan topik-topik hangat dan isu-isu yang relevan bagi profesi akuntan akan dapat memfasilitasi kebutuhan anggota dalam masyarakat hadapi persaingan global. Untuk lebih memahami topik-topik yang disajikan dapat dilihat secara lengkap melalui kalender penyelenggaraan PPL yang dikeluarkan oleh IAPI. Pada akhirnya, diharapkan program PPL dapat memberikan banyak manfaat bagi kepentingan profesi akuntan khususnya, dan masyarakat umumnya.

2.1.5 Konsep Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP

1) Jasa Assurance(Audit)

Jasa assurance adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Profesi akuntan publik telah lama menyediakan jasa assurance tentang informasi laporan keuangan historis kepada masyarakat. Jasa assurance ini lebih dikenal dengan jasa audit. Salah satu tipe jasa assurance yang disediakan profesi akuntan publik adalah jasa attestasi.

Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat/ pertimbangan orang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Asersi adalah pernyataan yang dibuat oleh suatu pihak yang secara implisit dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain (pihak ketiga). Untuk laporan keuangan historis, asersi merupakan pernyataan manajemen bahwa laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Jasa atestasi profesi akuntan publik dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif (*positive assurance*) atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi keyakinan yang dicapai oleh auditor.

b. Review

Jasa ini berupa permintaan keterangan dan prosedur analitik terhadap informasi keuangan suatu entitas dengan tujuan memberikan keyakinan atas asersi yang terkandung dalam informasi keuangan tersebut. Dengan hanya dua prosedur (permintaan keterangan dan prosedur analitik) yang

dilaksanakan dalam jasa *review*, akuntan publik memberikan keyakinan negatif atas asersi yang dibuat oleh manajemen, sehingga tingkat keyakinan yang diberikan oleh akuntan dalam laporan hasil *review* lebih rendah dibandingkan dengan tingkat yang diberikan dalam jasa audit.

c. Prosedur yang disepakati

Lingkup pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik dalam menghasilkan secara atestasi dengan prosedur yang disepakati lebih sempit dibandingkan dengan audit. Dalam pemberian jasa ini, akuntan publik menyetujui prosedur tertentu, bukan keseluruhan laporan keuangan untuk tipe jasa ini, akuntan publik dapat menerbitkan suatu ringkasan temuan atau suatu keyakinan negatif seperti yang dihasilkan dalam jasa *review*.

2) Jasa non- assurance (non-audit)

Jasa non *assurance* dikenal sebagai jasa non audit, jasa ini adalah jasa yang dihasilkan oleh suatu akuntan publik yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan, melainkan jasa kompilasi, jasa perpajakan, jasa konsultasi. Dalam jasa kompilasi, akuntan publik melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya, seperti pencatatan transaksi akuntansi sampai dengan penyusunan laporan keuangan, jasa perpajakan meliputi bantuan yang diberikan oleh akuntan publik kepada kliennya dalam pengisian surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan bertindak mewakili kliennya dalam menghadapi masalah perpajakan. Sedangkan jasa penyedia staf dan jasa pendukung lainnya.

Salah satu faktor yang banyak dibicarakan berkaitan dengan gangguan terhadap auditor yang independen adalah adanya jasa non-audit (*non-audit services*). Berkaitan dengan non-audit services ini, *Securities Exchange Commission* (SEC) US menerapkan peraturan baru pada tahun 2000 yang mensyaratkan perusahaan yang terdaftar di bursa untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan bayaran *non-audit services* yang diberikan kepada auditor (Meutia, 2004:10).

Menurut Arens, Randal, dan Mark, (2001:25) dalam Keputusan Ketua BAPEPAM yakni peraturan nomor VIII.A.2, tentang Independensi akuntan yang memberikan jasa audit dipasar modal, dalam peraturan no.3 yang berbunyi: *Dalam memberikan jasa profesional, khususnya dalam memberikan opini atau penilaian, akuntan wajib senantiasa mempertahankan sikap independen. Akuntan tidak independen apabila selama periode audit dan selama periode penugasan profesionalnya, baik akuntan, Kantor Akuntan Publik, maupun Orang Dalam Kantor Akuntan Publik, Memberikan jasa-jasa non audit kepada klien seperti:*

1. Pembukuan atau jasa lain yang berhubungan dengan catatan akuntansi klien atau laporan keuangan
2. Desain sistem informasi keuangan dan implementasi
3. Penilaian atau opini kewajaran (*fairness opinion*)
4. Audit Internal
5. Konsultasi manajemen
6. Konsultasi Sumber Daya Manusia

7. Konsultasi Perpajakan
8. Penasihat investasi dan keuangan;
9. Jasa-jasa lain yang dapat menimbulkan benturan kepentingan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini maka dapat di sebutkan beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan Audit judgment dilakukan oleh Enjang tachyan budiyanto dan mohammad nasir, Indira januarti (2005), dan Nining Mulyaningsih (2006), Iyer dan rama (2004), gibbin et.al.(2001)

Enjang tachyan budiyanto dan mohammad nasir, Indira januarti (2005), melakukan penelitian yang berjudul “pengujian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uji pengaruh secara simultan variabel hubungan klien dengan KAP, pentingnya klien bagi KAP, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP, dan pengalaman audit klien berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment. Hasil ini mendukung dari penelitian dari Iyer dan Rama yang mempunyai hasil yang sama.

Nining Mulyaningsih (2006), melakukan penelitian yang berjudul “Pengujian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keinginan klien untuk mempengaruhi kebijakan audit”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel hubungan klien dengan KAP, pentingnya klien bagi KAP, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP, dan pengalaman audit klien, senioritas auditor, pengalaman audit auditor, dan jenjang pendidikan auditor

berpengaruh secara signifikan terhadap keinginan klien untuk mempengaruhi kebijakan audit.

Gibbin et.al.(2001) menyatakan CFO serta para pejabat lain yang bekerja sebagai auditor di KAP, lebih besar kemungkinannya untuk mengetahui metode-metode audit dan proses negosiasi antara klien dengan auditor. Penelitian dari pasewark dan Wilkerson (1989) yang menyatakan pegawai klien yang telah bekerja di KAP lebih besar kemungkinannya untuk mengetahui standar auditing dan proses audit.

2.3 Pengembangan Hipotesa

2.3.1 Hubungan Klien dengan KAP Terhadap Ekspektasi Klien dalam Audit

Judgment

Laporan Metcalf committee (US Senate 1976:2) mencatat bahwa “hubungan yang lama antara perusahaan dengan KAP akan menyebabkan keterikatan yang erat dari KAP dengan kepentingan manajemen kliennya, dimana tindakan yang benar-benar independen oleh KAP akan menjadi sulit.” Keprihatinan itu telah menyebabkan diwajibkannya rotasi auditor. Yang mendasari diwajibkannya rotasi auditor tersebut adalah pendapat bahwa saat lamanya auditor memeriksa meningkat, maka akan meningkatkan anggapan bahwa auditor berjalan sesuai keinginan Klien dalam masalah-masalah akuntansi (US Senate 1976; Business Week, 2002:2 dalam (Enjang dkk, 2005:01).

Penelitian Iyer dan Rama (2004) dalam Enjang dkk, 2005 menyatakan bahwa hubungan klien dengan KAP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*. Ini berarti bahwa klien dari

perusahaan-perusahaan yang hubungan dengan KAP-nya lebih pendek, meyakini bahwa mereka (klien) lebih besar kemungkinannya untuk dapat mendesak auditor agar mau menerima pendapat mereka (klien) dalam kasus ketidaksepakatan akuntansi. Hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Enjang dkk juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan lamanya hubungan klien dengan KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgement*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin lama hubungan klien dengan KAP yang terjadi maka akan mengurangi kemampuan klien untuk mempengaruhi auditor.

2.3.2 Hubungan Tingkat Senioritas Terhadap Ekspektasi Klien dalam Audit

Judgment

Judgment dari akuntan publik yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif dibanding dengan auditor yang kurang pengalamannya sebab pembuat judgment lebih berdasarkan kebiasaan dan kurang mengikuti proses pemikiran dari judgment itu sendiri .

Penelitian tentang tingkat senioritas terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgement*, masih sedikit yang meneliti. Tingkat senioritas yang penulis ungkapkan ini meliputi pengalaman dan pendidikan yang pernah dijalani oleh auditor. Penulis ingin melihat apakah tingkat senioritas dilihat dari pengalaman dan pendidikan yang pernah dijalani oleh auditor dapat mempengaruhi ekspektasi klien dalam *audit judgement* yang akan diputuskan oleh auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan tempat anggota IAPI – KAM bekerja. Penelitian ini

melihat apakah auditor yang dikatakan lebih senior daripada klien tersebut dapat mempengaruhi *audit judgment* atau kebijakan audit (dalam Iyer dan Rama, 2004:04).

2.3.3 Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap Ekspektasi Klien dalam Audit Judgment

Hanya sedikit penelitian yang meneliti dampak penggunaan jasa-jasa non-audit terhadap keyakinan klien mengenai kemampuan klien untuk mendesak auditor ketika ada ketidaksepakatan akuntansi. Penelitian Pany dan Reckers (1984); Lowe, Geiger, dan Pany (1999) dalam Enjang dkk, (2005:905) menyatakan klien yang menggunakan jasa non-audit yang signifikan, lebih besar kemungkinannya untuk meyakini bahwa klien dapat mendesak auditor untuk menggunakan pendapat klien pada perselisihan-perselisihan yang melibatkan masalah-masalah akuntansi.

2.4 Kerangka Konseptual

Hubungan Klien dengan KAP merupakan hubungan bisnis yang terjadi antara Klien dengan KAP karna kontrak kerja sama antara ke duanya. Hubungan Klien dengan KAP juga berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment, dengan semakin lamanya hubungan Klien dengan KAP maka dugaan dari Klien pada auditor semakin tinggi.

Tingkat senioritas merupakan seseorang yang lebih dari yang lain,tetapi dalam penelitian ini tingkat senioritas di lihat dari pengalaman dan pendidikan auditor, Pengalaman auditor : Semakin banyak pengalaman yang di lalui oleh auditor maka semakin bagus seorang auditor dalam bekerja, karena pengalaman

yang pernah di jalani dalam bekerja. Pendidikan auditor: Seorang auditor harus mempunyai pendidikan yang profesional, pendidikan lanjutan, rapat teknis, seminar, workshop, unit belajar sendiri para akuntan publik, program sendiri dari KAP dan program studi individu. Tingkat senioritas berpengaruh terhadap ekspektasi dalam audit judgment dari pengalaman dan pendidikan yang pernah di jalani oleh auditor, maka dugaan Klien terhadap auditor semakin tinggi.

Jasa-jasa non audit merupakan jasa yang di hasilkan oleh suatu akuntan publik yang di dalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat. Adapun jasa-jasa non audit tersebut adalah :

- a). Pembukuan atau jasa lain yang ada hubungannya dengan catatan akuntansi Klien atau Laporan keuangan.
- b). Desain sistem informasi keuangan dan implementasi.
- c). Penilaian / opini kewajaran.
- d). Audit Internal.
- e). Konsultasi Manajemen, Konsultasi Sumber Daya Manusia, Konsultasi Perpajakan.
- f). Penasihat investasi dan keuangan.

Jasa-jasa non audit berpengaruh terhadap ekspektasi dalam audit judgment, dengan penggunaan jasa-jasa ini akan semakin tinggi dugaan Klien kepada auditor.

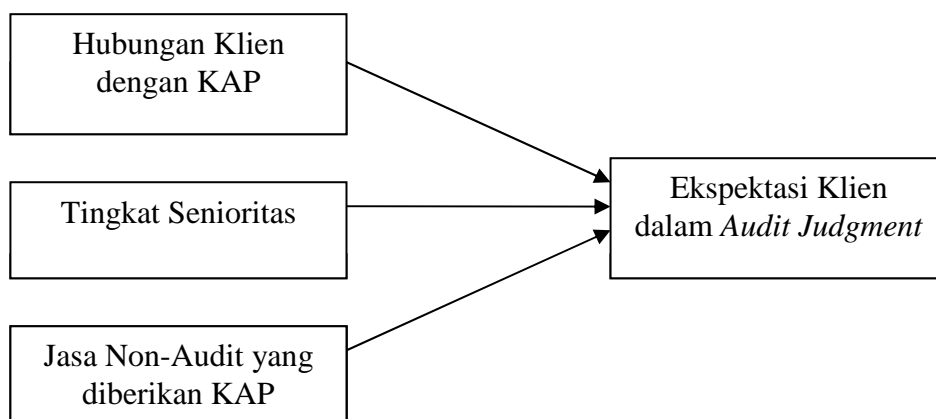
2.5 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terlihat dalam gambar berikut ini, dimana model tersebut menggambarkan faktor-faktor yang

mempengaruhi ekspektasi klien dalam audit judgment hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Gambar.I

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPEKTASI KLIEN
DALAM AUDIT JUDGMENT**



Varabel Independen

Variabel Dependen

Keterangan:

—————→ Pengaruh Variabel terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment.

2.6 Profesi Akuntan dalam Islam

1) Al-Qur'an

a. Surat al-maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat diatas menjelaskan tentang betapa perlunya bersikap adil dan jujur dalam hal apapun, seorang auditor harus jujur dan adil dalam melakukan audit judgment terhadap klienya, karena kejujuran dan keadilan menjadi modal utama bagi setiap manusia misalnya dalam memeriksa laporan keuangan harus di sesuaikan dengan bukti bukti atau transaksi yang terjadi, sehingga klien percaya dan tidak menimbulkan rasa kecewa dan curiga kepada auditor.

b. Surat al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ①
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ②
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ③

“ Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila dalam malakukan audit judgment terdapat beberapa kesalahan maka dalam hal ini harus saling mengingatkan dan membantu apa yang mesti dilakukan oleh klien, agar hasil audit tidak menimbulkan dugaan-dugaan yang tidak baik kepada auditor.

c. Surat Al-Hujarat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam mengaudit harus teliti dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, janganlah menyembunyikan sesuatu padahal kita tau sebenarnya itu salah karena akan menimbulkan musibah kepada klien serta menimbulkan kerugian pada perusahaan klien.

2) Al-Hadits

“Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit ”(Al-Hadits)” barang siapa melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (kekuasaan)-

Nya, apabila tidak sanggup ,dengan ucapannya, Apabila tidak sanggup, dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman”(H.R.Muslim).

Ayat Al-Qur'an dan hadist di atas telah menjelaskan bahwa dalam hal menegakan kebenaran atas suatu perkara itu telah dianjurkan dan Allah yang akan menjadi saksi yang adil (Sulasmi 2007:36).

2.7 Hipotesa

Berdasarkan logika dari tujuan,paparan, serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Hubungan klien dengan KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
- H2: Tingkat senioritas berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
- H3: Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
- H4: Hubungan klien dengan KAP, Tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru. Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian adalah secara geografis daerah yang mudah dijangkau dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang di gunakan adalah data primer yaitu mengantar langsung kuesioner kepada responden yang bekerja di perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru.

Metode ini berbentuk pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan Hubungan klien dengan KAP, Tingkat senioritas, Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP serta ekspektasi klien dalam audit judgment. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah para akuntan yang bekerja pada perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru di Pekanbaru, karena klien sebagai akuntan manajemen juga memiliki latar belakang ilmu akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Enjang, dkk (2005) dan Iyer dan rama (2004), Nining mulyaningsih (2006). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan tempat penelitiannya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru yang berjumlah 53 perusahaan (Disperindag Pekanbaru, 2008). Dengan menggunakan rumus slovin yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel tersebut (Prasetyo dan Jannah, 2005: 137) dalam sulasmi, (2007:30:) Rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

e = nilai kritis (5%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{53}{1 + 53 (5\%)^2} \\ &= \frac{53}{1 + 53 (0,0025)} \\ &= \frac{53}{1 + 0,1325} \\ &= \frac{53}{1,1325} \\ &= 46,79 \sim 47 \text{ Perusahaan} \end{aligned}$$

Sedangkan sampelnya adalah akuntan yang bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru sebanyak 47 perusahaan.

Dalam (Sugiyono:2005:78) *purposive sampling* adalah metode pengumpulan anggota sampel penelitian yang memiliki tujuan atau target tertentu berdasarkan pertimbangan dan Kriteria tertentu. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah akuntan yang bekerja di perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru berjumlah 47 perusahaan, dengan kriteria akuntan adalah sebagai berikut:

1. Akuntan yang berpengalaman bekerja 2 sampai 5 tahun.
2. Akuntan yang bekerja dalam perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru.

3.3 Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui kuesioner ke responden disertai surat permohonan kepada pimpinan dan surat penjelasan tentang tujuan penelitian untuk kepentingan ilmiah. Peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi dengan mengirimkan kuesioner secara langsung kepada responden yang dapat dijangkau dan terdekat dengan peneliti. Peneliti menunggu kuesioner yang diisi oleh responden dan dapat menjelaskan ketika ada keraguan dari responden untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut. Keuntungan dengan cara ini adalah peneliti juga dapat langsung membawa kembali kuesioner yang sudah dijawab oleh responden dan sehingga kuesioner yang diterima berisi jawaban yang lengkap dan dapat mengurangi terjadinya kuesioner yang cacat.

3.4 Variabel dan Pengukuran Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu:

1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspektasi klien dalam *audit judgment*. Ekspektasi klien dalam *audit judgment* ini diukur berdasarkan probabilitas bahwa klien bisa mendesak auditor untuk tidak memaksakan kewajiban (*liabilities*) dicatat pada laporan keuangan, dengan memberikan tanda pada kotak probabilitas antara 1 (sangat rendah) sampai 5 (sangat tinggi).

2. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP.

a. Hubungan klien dengan KAP

Hubungan klien dengan KAP yaitu lamanya KAP mengaudit di perusahaan (dalam tahun). Lamanya KAP yang mengaudit perusahaan diukur dalam tahun.

b. Tingkat senioritas yaitu susunan atau keadaan lebih tinggi rendahnya dalam pangkat, pengalaman, serta kemampuan seseorang, dapat dilihat dari segi yaitu pengalaman auditor, adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan, tingkat pendidikan yang dijalani

oleh auditor, dengan menggunakan skala 5 point (1 = tidak berpengaruh, dan 5 = sangat berpengaruh)

- c. Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP yaitu: (1) jasa non-audit yang disediakan oleh KAP, (2) pemanfaatan jasa non-audit oleh klien, (3) perbandingan persentase honor antara jasa non-audit dengan honor jasa audit, 2 jika honor jasa non-audit lebih besar daripada 50% honor jasa audit, 1 jika honor jasa non-audit kurang dari 50% honor jasa audit, dan 0 jika tidak tahu. Jasa non-audit yang disediakan oleh KAP dan pemanfaatan jasa non-audit oleh klien diukur dengan 1 jika ya dan 0 jika tidak.

3.5 Teknik Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang layak atau tidak layak, atau diganti karena dianggap tidak relevan.

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, yang mana mempunyai validitas yang tinggi apabila diukur dengan *construct validity* merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur construct sesuai dengan yang diharapkan. Hasil korelasi tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} tingkat signifikan 0,05 apabila r_{hitung} positif dan r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka instrumen tersebut adalah valid, dan sebaliknya jika r_{hitung} negatif dan r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} maka instrumen tersebut tidak valid (Pratisto, 2004:254) dalam Nina, (2007:42)

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dianggap baik. Instrumen yang baik tidak akan mempengaruhi responden dalam memilih jawaban-jawaban tertentu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik cronbach Alpha (α) dengan cara menghitungnya yaitu dengan batas nilai minimal $>0,60$. Apabila koefisien Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut reliabel, sebaliknya jika koefisien Alpha instrumen tersebut lebih rendah dari 0,60 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini (Nunnally, 1967 dalam Enjang, dkk 2005:7).

Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan dan keajegan alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas atau keajegan yang tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut stabil (ajeg) sehingga dapat diandalkan (dependability) dan dapat digunakan untuk meramalkan (predictability). Dengan demikian, alat ukur tersebut akan memberikan hasil pengukuran yang tidak berubah-ubah dan akan memberikan hasil yang serupa apabila digunakan berkali-kali.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik adalah apabila distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas

distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Singgih Santoso dalam Nasrullah Djamil, 2007).

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model Regresi Linear Berganda, karena model regresi yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah :

3.5.4.1 Uji Multikolonearitas

Uji tentang multikolonearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variable bebas (independen) satu dengan variable bebas (independen) yang lainnya. Dalam analisis regresi ganda, maka akan terdapat dua variable atau lebih variable bebas atau variabel independent yang di duga akan mempengaruhi variabel tergantungnya. Pendugaan tersebut akan dapat mempertanggung jawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linear (multikolonearitas) diantara variabel-variabel independent.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonearitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Variance Inflation Factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi, bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, ntuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolonearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka di anggap tidak terdapat multikolonearitas (Ghozali,2005:91).

3.5.4.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005:92) uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi,maka dinamakan ada problrm autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sam lainnya. Masalah ini timbul karena residual(kesalahan pengganggu)tidak bebas dari satu observasi yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu(time series) karena gangguan pada individu/ kelompok yang sama pada priode berikutnya.

Suatu jenis pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi telah dikembangkan oleh J.Durbin dan G.Wilson yang dikenal dengan statistic Durbin Watson(Umar,2008:214), dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan :

1. Jika angka *Durbin Watson* (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2 berarti terdapat tidak ada Autokorelasi.
3. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diatas =2 berarti terdapat Autokorelasi Negatif.

3.5.4.3 Uji Heteroskredasitisitas

Pengujian heteroskredasitisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskredasitisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskredasitisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskredasitisitas dapat dilihat melalui pola diagram pencar (*scatterplot*). Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heteroskredasitisitas. Sebaliknya jika *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskredasitisitas.

3.6 Teknik Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji model dan hipotesis adalah regresi berganda (*Multiple Regression*) dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows. Metode yang menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen, sesuai dengan hipotesis yang diuji dalam penelitian Enjang,dkk (2005:6).

Dengan persamaan Regresi Berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dengan:

Y	: Ekspektasi klien dalam audit judgment
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter
X1	: Hubungan klien dengan KAP
X2	: Tingkat senioritas
X3	: Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP
e	: Variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

3.6.1 Uji Parsial (*uji -t*)

Untuk mengetahui keberartian atau signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP) terhadap variabel dependen (ekspektasi klien dalam *audit judgment*), maka keputusan hasil temuan tersebut adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil temuan tersebut tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Begitu juga nilai signifikansi variabel independen kecil dari $\alpha = 5\%$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil temuan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji t dilakukan dengan 2 arah dengan tingkat keyakinan 95% (yang merupakan standar tingkat keyakinan untuk penelitian bisnis) dan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independent secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikan ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = $n-k$. Apabila $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 diterima, dengan kata lain variabel independent secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_a ditolak, dengan kata lain variabel independent secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Simultan (*uji-f*)

Sedangkan untuk melakukan pengujian yang dapat menerangkan keberartian signifikansi variabel secara keseluruhan menggunakan pengujian Simultan (Uji-F). Jika nilai signifikansi variabel independen ternyata lebih besar dari 0,05 yang dilihat pada hasil analisa regresi berganda, maka keputusan dari hasil temuan tersebut adalah H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila $F_{hitung} < F_{table}$ atau $p\text{ value} > \alpha$ dikatakan tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel independent secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{table}$ atau $p\text{ value} < \alpha$ dikatakan signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel independent. Dari sini dapat disimpulkan

bahwa hasil temuan tersebut tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikan variabel independen kecil dari $\alpha = 5\%$, maka keputusan hasil temuan tersebut adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil temuan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi(R^2)

Untuk mengetahui besarnya variasi variabel dependen (ekspektasi klien dalam *audit judgment*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP) diperlihatkan oleh koefisien determinasi atau R^2 . Nilai R^2 ini terletak antara 0 dengan 1. bila R^2 mendekati 0 sedikit sekali variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika nilai R bergerak mendekati 1 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika ternyata dalam perhitungan nilai R^2 sama dengan 0 maka ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen.

BAB IV

ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini merupakan hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, dan jasa-jasa non audit yang diberikan oleh KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*. Hasil dalam penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji data, uji hipotesis, dan pembahasan uji hipotesis.

4.1 Gambaran Umum Responden

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu 53 perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor baru yang ada di Pekanbaru yang terdaftar di Disperindag Kota Pekanbaru 2008. Sedangkan sampel penelitian berdasarkan rumus slovin yaitu 47 perusahaan, kuesioner yang disebarkan masing-masing perusahaan disebarkan 1 buah kuesioner secara keseluruhan kuesioner adalah sebanyak 47 buah kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebarkan	47	100%
Total kuesioner yang terkumpul kembali	45	95,74%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	2	4,26%
Total kuesioner yang tidak dapat diolah	4	8,51%
Total kuesioner yang dapat diolah	41	87,23%

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan dari tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti mengirimkan 47 buah kuesioner, kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 45 buah atau 95,74%. Kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 2 buah atau 4,26%. Kuesioner yang tidak memenuhi syarat untuk diolah sebanyak 4 buah atau 8,51%. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah 41 buah atau 87,23%.

Analisa data dilakukan terhadap 41 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.2 dibawah ini.

Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
TOTAL_X1	41	12	25	18,83
TOTAL_X2	41	30	48	40,39
TOTAL_X3	41	30	47	40,02
TOTAL_Y	41	9	20	15,22
Valid N (listwise)	41			

Sumber : Lampiran 1

Dalam Tabel IV.2 terlihat bahwa variabel hubungan klien dengan KAP mempunyai nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 25, dan nilai rata-rata sebesar 18,83. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 18,83, maka responden tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara klien dengan KAP.

Variabel tingkat senioritas mempunyai nilai minimum sebesar 30, nilai maksimum sebesar 48, dan nilai rata-rata sebesar 40,39. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 40,39, maka responden tersebut menyatakan bahwa

tingkat senioritas seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, keahlian serta kemampuan seorang senior lebih tinggi dibandingkan dengan juniornya.

Variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP mempunyai nilai minimum sebesar 30, nilai maksimum sebesar 47, dan nilai rata-rata sebesar 40,02. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 40,02, maka responden tersebut menyatakan bahwa jasa non-audit yang diberikan oleh KAP seperti pembelajaran akuntansi sangat dibutuhkan oleh klien.

Variabel ekspektasi klien dalam *audit judgment* mempunyai nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 20, dan nilai rata-rata sebesar 15,22. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 15,22, maka responden tersebut menyatakan bahwa ekspektasi klien dalam *audit judgment* juga lebih tinggi.

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Pengujian ini akan menentukan layakannya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuesionernya layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian digunakan uji validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada di dalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan

menggunakan teknik *correlate bivariate* dengan nilai korelasi diatas 0,30. Validitas data ditentukan apabila semua item dalam variabel tersebut valid.

Hasil dari uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar: (a) $<0,6$ tidak reliabel, (b) $0,6-0,7$ *acceptable*, (c) $0,7-0,8$ baik, dan (d) $>0,8$ sangat baik (Sekaran, 2000:171). Hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Hubungan Klien Dengan KAP

Tabel IV.3 Hasil Uji Validitas Pertama Variabel Hubungan Klien Dengan KAP

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
X1.1	0,794	Valid	Dipertahankan
X1.2	0,624	Valid	Dipertahankan
X1.3	0,650	Valid	Dipertahankan
X1.4	0,763	Valid	Dipertahankan
X1.5	0,411	Valid	Dipertahankan

Sumber : Lampiran 2

Setelah dilakukan uji validitas pertama pada variabel hubungan klien dengan KAP terlihat bahwa semua item memenuhi syarat untuk valid dan bisa dipertahankan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item variabel memiliki korelasi $> 0,30$. Setelah semua item dinyatakan valid maka dilakukan uji reliabilitas terhadap semua item tersebut. Hasil uji reliabilitas variabel hubungan klien dengan KAP terlihat pada tabel IV.4 dibawah :

Tabel IV.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Hubungan Klien Dengan KAP

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.663	.657	5

Sumber : Lampiran 2

Tabel IV.4 menunjukkan hasil dari uji reliabilitas terhadap pada variabel hubungan klien dengan KAP dilakukan terhadap 5 item pertanyaan dengan nilai *croanbach's alpha* adalah sebesar 0,657 yang berarti variabel hubungan klien dengan KAP *reliabel* dengan keputusan sangat baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Tingkat Senioritas

Tabel IV.5 Hasil Uji Validitas Pertama Variabel Tingkat Senioritas

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
X2.1	0,462	Valid	Dipertahankan
X2.2	0,590	Valid	Dipertahankan
X2.3	0,378	Valid	Dipertahankan
X2.4	0,300	Valid	Dipertahankan
X2.5	0,730	Valid	Dipertahankan
X2.6	0,464	Valid	Dipertahankan
X2.7	0,366	Valid	Dipertahankan
X2.8	0,451	Valid	Dipertahankan
X2.9	0,405	Valid	Dipertahankan
X2.10	0,291	Tidak Valid	Tidak Dipertahankan

Sumber : Lampiran 3

Setelah dilakukan uji validitas pertama pada variabel tingkat senioritas terlihat bahwa ada satu item variabel yang tidak memenuhi syarat untuk valid, yaitu X2.10 dengan korelasi sebesar $0,291 < 0,30$. Item tersebut tidak bisa dipertahankan sehingga item tersebut dihapuskan. Setelah item tersebut

dihapuskan maka dilakukan uji validitas kedua terhadap semua item variabel yang dinyatakan valid tersebut. Hasil uji validitas kedua terlihat pada tabel IV.6 dibawah :

Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Kedua Variabel Tingkat Senioritas

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
X2.1	0,530	Valid	Dipertahankan
X2.2	0,558	Valid	Dipertahankan
X2.3	0,355	Tidak Valid	Tidak Dipertahankan
X2.4	0,360	Valid	Dipertahankan
X2.5	0,723	Valid	Dipertahankan
X2.6	0,485	Valid	Dipertahankan
X2.7	0,359	Tidak Valid	Tidak Dipertahankan
X2.8	0,522	Valid	Dipertahankan
X2.9	0,396	Valid	Dipertahankan

Sumber : Lampiran 3

Setelah dilakukan uji validitas kedua pada variabel tingkat senioritas terlihat bahwa ada dua item variable tidak memenuhi syarat yaitu X2.3 dan X2.7. Hasil uji reliabilitas variabel tingkat senioritas terlihat pada tabel IV.7 dibawah :

Tabel IV.7 Hasil Uji Reliabilitas Pertama Variabel Tingkat Senioritas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,565	,575	9

Sumber : Lampiran 3

Tabel IV.7 menunjukkan hasil dari uji reliabilitas terhadap pada variabel tingkat senioritas dilakukan terhadap 9 item pertanyaan dengan nilai *croanbach's alpha* adalah sebesar 0,575 yang berarti variabel tingkat senioritas tidak *reliabel*, karena memiliki nilai koefisien alpha dibawah 0,60. Dikarenakan hasil reliabilitas menunjukkan hasil yang tidak reliabel, maka diambil keputusan bahwa ada

beberapa item pertanyaan yang harus dihapuskan dan tidak dipertahankan yaitu X2.3 dan X2.7 dengan korelasi yang paling rendah yaitu 0,355 dan 0,359. Setelah item tersebut dihapuskan maka dilakukan uji validitas ketiga pada variabel tingkat senioritas seperti terlihat pada tabel IV.8 dibawah.

Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Ketiga Variabel Tingkat Senioritas

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
X2.1	0,555	Valid	Dipertahankan
X2.2	0,586	Valid	Dipertahankan
X2.4	0,331	Valid	Dipertahankan
X2.5	0,763	Valid	Dipertahankan
X2.6	0,513	Valid	Dipertahankan
X2.7	0,604	Valid	Dipertahankan
X2.8	0,531	Valid	Dipertahankan

Sumber : Lampiran 3

Hasil uji validitas ketiga menunjukkan bahwa semua item variabel valid karena memiliki korelasi $> 0,30$. Setelah semua item dinyatakan valid maka dilakukan uji reliabilitas terhadap semua item tersebut. Hasil uji reliabilitas variabel tingkat senioritas terlihat pada tabel IV.9 dibawah :

Tabel IV.9 Hasil Uji Reliabilitas Kedua Variabel Tingkat Senioritas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,624	,625	7

Sumber : Lampiran 3

Tabel IV.9 menunjukkan hasil dari uji reliabilitas terhadap pada variabel tingkat senioritas dilakukan terhadap 7 item pertanyaan dengan nilai *croanbach's alpha* adalah sebesar 0,625 yang berarti variabel tingkat senioritas *reliabel* dengan keputusan *acceptable*, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Jasa Non-Audit Yang Diberikan Oleh KAP

Tabel IV.10 Hasil Uji Validitas Pertama Variabel Jasa Non-Audit Yang Diberikan Oleh KAP

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
X3.1	0,451	Valid	Dipertahankan
X3.2	0,460	Valid	Dipertahankan
X3.3	0,309	Valid	Dipertahankan
X3.4	0,515	Valid	Dipertahankan
X3.5	0,612	Valid	Dipertahankan
X3.6	0,520	Valid	Dipertahankan
X3.7	0,407	Valid	Dipertahankan
X3.8	0,465	Valid	Dipertahankan
X3.9	0,116	Tidak Valid	Tidak Dipertahankan
X3.10	0,638	Valid	Dipertahankan

Sumber : Lampiran 4

Setelah dilakukan uji validitas pertama pada variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terlihat bahwa terdapat satu item variabel yang tidak memenuhi syarat untuk valid, yaitu X3.9 dengan korelasi sebesar $0,116 < 0,30$. Item tersebut tidak bisa dipertahankan sehingga item tersebut dihapuskan. Setelah item tersebut dihapuskan maka dilakukan uji validitas kedua terhadap semua item variabel yang dinyatakan valid tersebut. Hasil uji validitas kedua terlihat pada tabel IV.11 dibawah :

Tabel IV.11 Hasil Uji Validitas Kedua Variabel Jasa Non-Audit Yang Diberikan Oleh KAP

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
X3.1	0,452	Valid	Dipertahankan
X3.2	0,489	Valid	Dipertahankan
X3.3	0,369	Valid	Dipertahankan
X3.4	0,554	Valid	Dipertahankan
X3.5	0,563	Valid	Dipertahankan
X3.6	0,529	Valid	Dipertahankan
X3.7	0,438	Valid	Dipertahankan
X3.8	0,430	Valid	Dipertahankan
X3.10	0,617	Valid	Dipertahankan

Sumber : Lampiran 4

Hasil uji validitas kedua menunjukkan bahwa semua item variabel valid karena memiliki korelasi $> 0,30$. Setelah semua item dinyatakan valid maka dilakukan uji reliabilitas terhadap semua item tersebut. Hasil uji reliabilitas variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terlihat pada tabel IV.12 dibawah :

Tabel IV.12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Jasa Non-Audit Yang Diberikan Oleh KAP

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,599	,614	9

Sumber : Lampiran 4

Tabel IV.12 menunjukkan hasil dari uji reliabilitas terhadap pada variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP dilakukan terhadap 9 item pertanyaan dengan nilai *croanbach's alpha* adalah sebesar 0,614 yang berarti variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP *reliabel* dengan keputusan *acceptable*, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Ekspektasi Klien Dalam Audit Judgment

Tabel IV.13 Hasil Uji Validitas Variabel Ekspektasi Klien Dalam Audit Judgment

Item Variabel	Korelasi	Kesimpulan	Item Pertanyaan yang Dipertahankan
Y1	0,735	Valid	Dipertahankan
Y2	0,730	Valid	Dipertahankan
Y3	0,665	Valid	Dipertahankan
Y4	0,767	Valid	Dipertahankan

Sumber : Lampiran 5

Setelah dilakukan uji validitas pertama pada variabel ekspektasi klien dalam *audit judgment* terlihat bahwa semua item memenuhi syarat untuk valid dan bisa dipertahankan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item variabel memiliki korelasi $> 0,30$. Setelah semua item dinyatakan valid maka dilakukan uji reliabilitas terhadap semua item tersebut. Hasil uji reliabilitas variabel ekspektasi klien dalam *audit judgment* terlihat pada tabel IV.14 dibawah :

Tabel IV.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Ekspektasi Klien Dalam *Audit Judgment*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,655	,675	4

Sumber : Lampiran 5

Tabel IV.14 menunjukkan hasil dari uji reliabilitas terhadap pada variabel ekspektasi klien dalam *audit judgment* dilakukan terhadap 4 item pertanyaan dengan nilai *croanbach's alpha* adalah sebesar 0,675 yang berarti variabel ekspektasi klien dalam *audit judgment* reliabel dengan keputusan *acceptable*, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

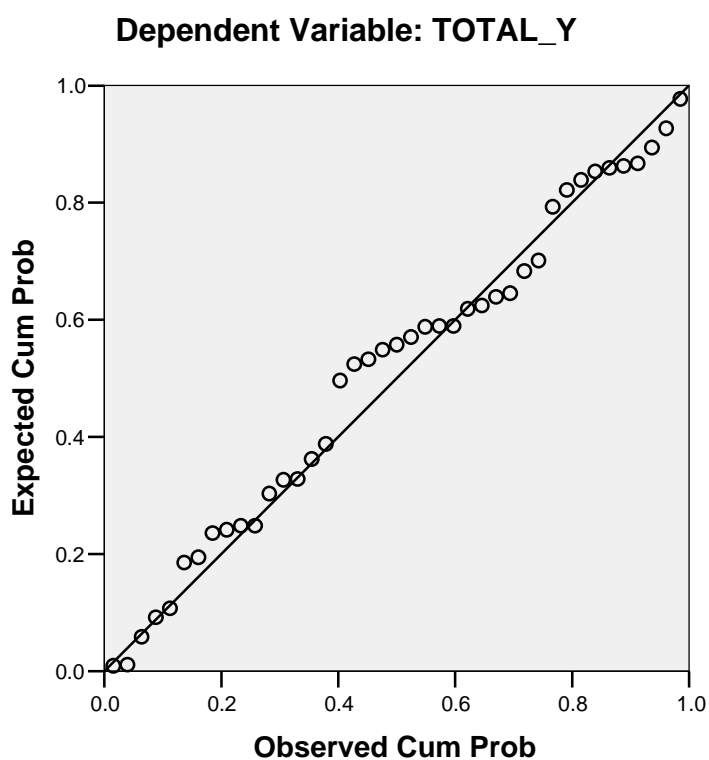
4.3 Analisis Data Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas Data

Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka

model regresi memenuhi asumsi normalitas seperti terlihat pada gambar IV.1 dibawah.

Gambar IV.1
Diagram P-P Plot Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran 6

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis Multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat Normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.15 dibawah.

Tabel IV.15 Hasil Uji Normalitas Data**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		TOTAL_X1	TOTAL_X2	TOTAL_X3	TOTAL_Y
N		41	41	41	41
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	18,83	28,32	36,00	15,22
	Std. Deviation	3,492	3,524	4,254	3,054
Most Extreme Differences	Absolute	,087	,113	,125	,130
	Positive	,087	,062	,079	,098
	Negative	-,086	-,113	-,125	-,130
Kolmogorov-Smirnov Z		,560	,726	,804	,832
Asymp. Sig. (2-tailed)		,913	,667	,538	,494

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 6

Tabel IV.15 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel hubungan klien dengan KAP adalah sebesar 0,560 dengan signifikansi sebesar 0,913. Nilai K-S-Z untuk variabel tingkat senioritas adalah sebesar 0,726 dengan signifikansi sebesar 0,667. Nilai K-S-Z untuk variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP adalah sebesar 0,804 dengan signifikansi sebesar 0,538. Nilai K-S-Z untuk variabel ekspektasi klien dalam *audit judgment* adalah sebesar 0,832 dengan signifikansi sebesar 0,494. Semua nilai K-S-Z tersebut $> \alpha = 0,05$, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik**a) Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Angka Durbin Watson dapat dilihat pada tabel IV.14 dibawah :

Tabel IV.16 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,400 ^a	,160	,092	2,911	1,693

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X3, TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : Lampiran 7

Pada tabel IV.16 terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai Durbin Watson dibawah 2 dan diatas -2 yaitu sebesar 1,693 yang berarti tidak ada autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dengan menggunakan VIF paling jamak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Asumsi Multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF pada Output SPSS dibawah 10. Karena $VIF = 1/Tolerance$, maka asumsi bebas Multikolinearitas juga dapat ditentukan jika Tolerance diatas 0,5 (jonikriswanto.blogspot.com). Data yang baik dapat dikatakan bebas multikonearitas. Hasil Uji Multikonearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.17.

Tabel IV.17 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Asumsi	Keterangan
X1	0,935	1,070	VIF/Tolerance	Bebas
X2	0,943	1,061	VIF/Tolerance	Bebas
X3	0,983	1,017	VIF/Tolerance	Bebas

Sumber : Lampiran 7

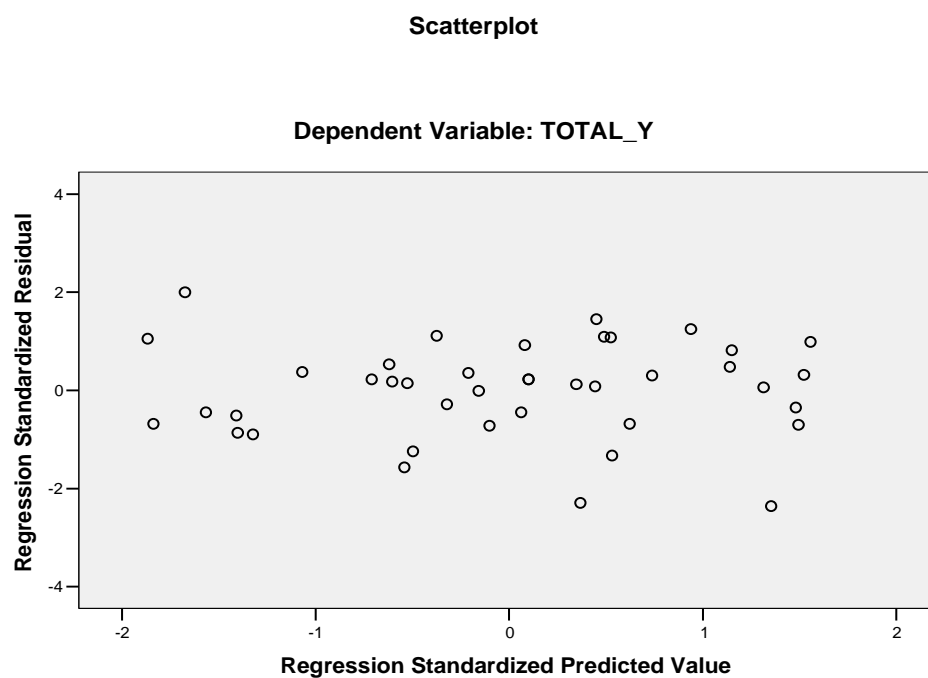
Pada tabel IV.17 menunjukkan bahwa semua variabel bebas dari multikolinearitas dengan rincian, pada variabel hubungan klien dengan KAP dengan tolerance sebesar 0,395 dan VIF sebesar 1,070, variabel tingkat senioritas

dengan tolerance sebesar 0,943 dan VIF sebesar 1,061 dan variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP dengan tolerance sebesar 0,983 dan VIF sebesar 1,017. Ketiga variabel tersebut memiliki VIF diatas 10 dan Tolerance dibawah 0,5 dan dinyatakan bebas multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001: 210). Seperti terlihat pada gambar IV.2 dibawah :

Gambar IV.2
Diagram Scatterplot



Sumber : Lampiran 7

Pada Gambar IV.2 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.4 Analisa Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan ekspektasi klien dalam *audit judgment* sebagai variabel dependen terhadap hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP sebagai variabel independen.

1. Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Pembuktian hipotesis secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Sehingga akan dapat diketahui variabel bebas mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hasil regresi secara parsial terdapat pada tabel IV.18 dibawah.

Tabel IV.18 Hasil Regresi Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hipotesis	Keputusan
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5,166	5,353		0,965	0,341		
	X1	0,308	0,136	0,352	2,258	0,030	H1	DITERIMA
	X2	0,068	0,134	0,078	0,504	0,617	H2	DITOLAK
	X3	0,065	0,109	0,091	0,595	0,555	H3	DITOLAK
Ttabel=1,683;								

Sumber : Lampiran 8

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 5,166 + 0,308X_1 + 0,068X_2 + 0,065X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan konstanta regresi memiliki tanda positif, sedangkan koefisien regresi b_1 , b_2 dan b_3 juga bertanda positif. Apabila variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 , ditingkatkan, maka variabel terikat akan mengalami peningkatan.

1. Konstanta sebesar 5,166 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 5,166.
2. Hasil regresi X_1 menunjukkan variabel independen hubungan klien dengan KAP sebesar 0,308 yang menyatakan bahwa jika hubungan klien dengan KAP mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen ekspektasi klien dalam *audit judgment* akan mengalami peningkatan sebesar 30,8%.
3. Hasil regresi X_2 menunjukkan variabel independen tingkat senioritas sebesar 0,068 yang menyatakan bahwa jika tingkat senioritas mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen ekspektasi klien dalam *audit judgment* akan mengalami peningkatan sebesar 6,8%.
4. Hasil regresi X_3 menunjukkan variabel independen jasa non-audit yang diberikan oleh KAP sebesar 0,065 yang menyatakan bahwa jika jasa non-audit yang diberikan oleh KAP mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen ekspektasi klien dalam *audit judgment* akan mengalami peningkatan sebesar 6,5%.

Berdasarkan asumsi pada bab sebelumnya maka hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

H₁ : Hubungan klien dengan KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Dari tabel IV.16 diatas terlihat bahwa secara statistik t tabel sebesar 1,683 < t hitung sebesar 2,258, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$ maka H₁ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan klien dengan KAP berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Dengan diterimanya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang lama antara perusahaan dengan KAP akan menyebabkan keterikatan yang erat dari KAP dengan kepentingan manajemen kliennya.

H₂ : Tingkat senioritas berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,683 > t hitung sebesar 0,504, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,617 > 0,05$ maka H₂ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat senioritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat senioritas dilihat dari pengalaman dan pendidikan yang pernah dijalani oleh auditor tidak dapat mempengaruhi ekspektasi klien dalam *audit judgment* dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan tempatnya bekerja.

H₃ : Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,683 > t hitung sebesar -0,595, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,555 > 0,05 maka H₃ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jasa non-audit yang diberikan oleh KAP secara signifikan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa klien yang menggunakan jasa non-audit, tidak dapat mendesak auditor untuk menggunakan pendapat klien pada perselisihan-perselisihan yang melibatkan masalah-masalah akuntansi.

2. Hasil Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel IV.19 di bawah :

Tabel IV.19 Hasil Regresi Secara Simultan

Hipotesis		F Test		Sig.	Keputusan
		F Tabel	F Hitung		
H4	(Constant)	4,079	2,345	0,089	DITOLAK
	X1				
	X2				
	X3				

Sumber : Lampiran 8

Untuk membuktikan hipotesis penelitian apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh variabel terikatnya dilakukan uji statistik F. Hasil uji statistik ini akan berpengaruh jika F hitung > F tabel. Dari hasil

perhitungan yang dapat dilihat pada tabel anova. Secara bersama-sama hipotesis ini adalah :

H₄ : Hubungan klien dengan KAP, Tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

Pada tabel anova diperoleh F hitung sebesar 2,345 sedangkan F tabel sebesar 4,079 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,089 berada dibawah 0,05 dengan keputusan H₄ ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

3. Koefisien Determinasi

Tabel IV.20 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,400 ^a	,160	,092	2,911	1,693

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X3, TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : Lampiran 8

Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,400 berarti hubungan keeratan secara bersama - sama antara variabel dependen dan variabel independen cukup kuat karena R lebih besar dari 0,5. Nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0,160 (16%) artinya ekspektasi klien dalam *audit judgment* dipengaruhi oleh hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP sebesar 16%, sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini dan error.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel hubungan klien dengan KAP secara statistik t tabel sebesar $1,683 < t$ hitung sebesar $2,258$, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$ maka H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan klien dengan KAP berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat senioritas secara statistik t tabel sebesar $1,683 < t$ hitung sebesar $0,504$, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,617 > 0,05$ maka H_2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat senioritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel jasa non-audit yang diberikan oleh KAP secara statistik t tabel sebesar $1,683 > t$ hitung sebesar $-0,595$, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,555 > 0,05$ maka H_3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jasa non-audit yang

diberikan oleh KAP secara signifikan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

4. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,345 sedangkan F tabel sebesar 4,079 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,089 berada diatas 0,05 dengan keputusan H₄ ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang apabila diatasi pada penelitian selanjutnya akan dapat memperbaiki hasil penelitian. Beberapa keterbatasan tersebut adalah :

1. Terbatasnya jumlah sampel yang diteliti yaitu pada akuntan manajemen yang bekerja pada perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan sepeda motor di pekanbaru saja, ini dikarenakan waktu penelitian yang sangat singkat.
2. Juga kecilnya respon dari responden (klien) yang menjawab kuesioner sehingga kuesioner yang kembali tidak seutuhnya.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti berikutnya menggunakan sampel yang lebih banyak seperti diluar daerah pekanbaru untuk mengukur pokok permasalahan yang sama.

2. Untuk mengetahui hubungan klien dengan KAP, tingkat senioritas, jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap ekspektasi klien dalam *audit judgment*, lebih baik melakukan populasi penelitian dengan ruang lingkup yang lebih besar.
3. Bagi peneliti yang menggunakan metode empiris sebaiknya menunggu setiap kuesioner yang disebarkan agar responden bisa lebih terkontrol sehingga semua kuesioner yang disebarkan dapat kembali seutuhnya dan memenuhi syarat untuk diolah.
4. Penambahan variabel pada penelitian yang akan datang perlu dilakukan sehingga akan terlihat pengaruh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti misalnya audit *fee* dan jenjang pendidikan klien dibandingkan dengan auditor, dan tingkat senioritas auditor dibanding klien

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahan, 2005. Bandung: CV DI PONEGORO
- Abdullah, S dan Abdul Halim, 2005. *Perataan Laba Oleh Perusahaan Manufaktur di Indonesia : Analisis Hubungan Rasio-Rasio Keuangan yang Digunakan Investor*. Telaah Bisnis, VOL. I, No. 2, Hal. 159-168.
- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing*. Lembaga Peerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Arens, Alfin.A, Randal dan Mark. 2001. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi. Pendekatan Terpadu*. Jilid I. Edisi Kesembilan. Jakarta : Indeks.
- Astuti, Theresia Dwi, Stefani, dan Clara. 2003. *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan*. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Budiyanto, Enjang Tachyan, dkk. 2005. *Pengujian Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Ekspektasi Klien dalam Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Dewan Standar profesional akuntan publik, 2008. *Pernyataan Standar Auditing No. 75*. Jakarta: IAPI.
- Ghozali, Imam. 2005, *Analisis Multivariate*, Semarang: Undip.
- Halim, Andreas. 2006, *Kamus Lengkap 10 Milyar*, Surabaya: Sulita Jaya.
- Herlina, Nina. 2007, *persepsi mahasiswa akuntansi fekonsos uin suska riau terhadap penerapan prinsip akuntansi di perbankan syari'ah pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* edisi 3, Badan Penerbit Unersitas Diponegoro.
- Koroy, Triramaraya. 2005. *Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor*. SNA 8 Solo.
- Meutia, Inten. 2005. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Volume 7 No.1, April

Mulyadi. 2002. *Auditing* edisi 1. Jakarta : Salemba Empat.

Mulyaningsih, Nining dan Enjang T.B. 2006. *Pengujian Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Klien Untuk Mempengaruhi Kebijakan Audit*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.

Sekaran, Uma. 2000. *Research Method For Business 3rd Edition*, Jhon Wiley & Sons Inc.

Riyanti, Enni. 2002. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik di pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta.

Sunarto. 2003. *Auditing*. Yogyakarta : Pena Persada.

Sulasmi. 2007. *Hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialis dalam proses pengauditan laporan keuangan*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Syarifuddin, Anwar, dan Abdillah, Pius. 2009. *Kamus Bahasa Saku Indonesia*. Surabaya: ARKOLA

Umar, Husein. 2008, *desain penelitian: akuntansi dan perilaku*, Jakarta: Raja Wali Pers.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Output Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 2 : Output Uji Validitas dan Reliabilitas Hubungan Klien Dengan KAP
- Lampiran 3 : Output Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Tingkat Senioritas
- Lampiran 4 : Output Uji Validitas dan Reliabilitas Variable Jasa Non Audit Yang Diberikan Oleh KAP
- Lampiran 5 : Output Uji Validitas dan Reliabilitas Variable Ekspektasi Klien Dalam Audit Judgment
- Lampiran 6 : Output Uji Normalitas Data
- Lampiran 7 : Output Uji Asumsi Klasik
- Lampiran 8 : Output Uji Regresi

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Tingkat pengumpulan Kuesioner.....	48
Tabel IV.2	Statistik Deskriptif Responden	49
Tabel IV.3	Hasil Uji Validitas Variabel Hubungan klien dengan KAP	51
Tabel IV.4	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Hubungan Klien dengan KAP....	52
Tabel IV.5	Hasil Uji Validitas Pertama Variabel Tingkat Senioritas	52
Tabel IV.6	Hasil Uji Validitas Kedua Variabel Tingkat Senioritas	53
Tabel IV.7	Hasil Uji Reliabilitas Pertama Variabel Tingkat Senioritas.....	53
Tabel IV.8	Hasil Uji Validitas Ketiga Variabel Tingkat Senioritas	54
Tabel IV.9	Hasil Uji Reliabilitas Kedua Variabel Tingkat Senioritas	54
Tabel IV.10	Hasil Uji Validitas Pertama Variabel Jasa Non Audit yang diberikan Oleh KAP	55
Tabel IV.11	Hasil Uji Validitas Kedua Variabel Jasa Non Audit yang diberikan Oleh KAP	55
Tabel IV.12	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Jasa Non Audit yang diberikan Oleh KAP	56
Tabel IV.13	Hasil Uji Validitas Pertama Ekspektasi Klien dalam Audit Judgment	56
Tabel IV.14	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Ekspektasi Klien dalam Audit Judgment	57
Tabel IV.15	Hasil Uji Normalitas Data	59
Tabel IV.16	Hasil Uji Autokorelasi	60

Tabel IV.17 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel IV.18 Hasil Regresi Secara parsial (Uji T)	62
Tabel IV.19 Hasil Regresi Secara Simultan (Uji F).....	65
Tabel IV.20 Koefisien Determinasi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspektasi klien

Dalam audit Judgment..... 32

DAFTAR DIAGRAM

Diagram IV.1 Diagram P-P Plot Normalitas.....	58
Diagram IV.2 Diagram Scatterplot	61

KUESIONER PENELITIAN

Pekanbaru, 01 Oktober 2009

Yth. Bpk/ Ibu/ Sdr/i Akuntan Manajemen

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul **"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPEKTASI KLIEN DALAM AUDIT JUDGMENT (Studi Empiris Internal Auditor Pada Perusahaan Yang bergerak dibidang Perdagangan Sepeda Motor Baru Di Pekanbaru)"** Berkaitan hal tersebut, saya mohon bantuan kepada Bapak/ Ibu/Sdr/i untuk bersedia mengisi kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang tertera sebagai berikut ini. Bantuan Bapak/Ibu/Sdr/i sangat berarti demi terselesaikannya penelitian ini.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/ Ibu/Sdr/i dalam mengisi kuesioner ini, dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Tety Indra Yanti

Peneliti

KUESIONER
Faktor-faktor yang mempengaruhi
Ekspektasi klien dalam audit judgment
(Studi Empiris Internal Auditor Pada Perusahaan yang bergerak
dibidang perdagangan sepeda motor baru Di Pekanbaru)
(Di adopsi dari penelitian Iyer dan Rama, 2004)

A. DATA DEMOGRAFI

Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda silang (X) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan keadaan atau kondisi sebenarnya ditempat kerja Bapak/Ibu

1. Jenis kelamin : Pria ☐
Wanita ☐
2. Jabatan pekerjaan bapak/ibu sekarang sebagai :
CEO ☐
CFO ☐
Kontroler ☐
Lainnya.....
3. Perusahaan Bapak/Ibu adalah :
Perusahaan Pemerintah ☐
Perusahaan Swasta ☐
4. Perusahaan tempat Bapak/Ibu bekerja merupakan industri:
Pabrikasi ☐
Keuangan ☐
Eceran ☐
Jasa Lain ☐
Lainnya.....
5. Penjualan bersih perusahaan Bapak/Ibu pertahun adalah:
< Rp 1 milyar ☐
Rp 1 milyar – Rp 4 Trilyun ☐
> Rp 4 trilyun ☐
6. KAP (kantor akuntan publik) yang sedang mengaudit perusahaan Bapak/Ibu saat ini termasuk kategori :
Internasional ☐
Nasional ☐
Regional ☐
Firma Lokal ☐
Pemilik Tunggal ☐

Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda silang (X) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan keadaan atau kondisi sebenarnya ditempat kerja Bapak/Ibu dengan alternatif pilihan sebagai berikut:

- 1 = Tidak berpengaruh
- 2 = Kurang berpengaruh
- 3 = Cukup berpengaruh
- 4 = Berpengaruh
- 5 = Sangat berpengaruh

B. HUBUNGAN KLIEN DENGAN KAP

No	Pertanyaan	Alternatif				
		1	2	3	4	5
1	Akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan pada umumnya bebas dari pengaruh hubungan klien					
2	Faktor lamanya akuntan publik mengaudit perusahaan klien					
3	Akuntan publik memiliki hubungan hutang piutang yang cukup besar dengan klien					
4	Akuntan publik mempunyai saham yang dikeluarkan oleh perusahaan kliennya					
5	Akuntan publik memeriksa laporan keuangan klien yang sebagian saham perusahaannya dimiliki oleh satu atau lebih partner kantor akuntan yang bersangkutan					

C. TINGKAT SENIORITAS

No	Pertanyaan	Alternatif				
		1	2	3	4	5
6	Tingkat pendidikan formal yang telah dilalui oleh auditor					
7	Pengalaman auditor yang akan digunakan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien					
8	Keahlian sebagai akuntan yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan					
9	Kualifikasi yang telah dimiliki auditor					
10	Sikap objektif auditor di saat bekerja					
11	Pelatihan yang pernah diikuti para auditor berkaitan dengan bidang pekerjaan					
12	Pengetahuan tentang pengoperasian kegiatan yang dimiliki oleh auditor					
13	Tanggung jawab dalam mengkoordinasikan kegiatan audit dilapangan					
14	Kemampuan mengawasi dan mereview pekerjaan di perusahaan					

15	Lamanya waktu auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan					
----	--	--	--	--	--	--

D. JASA NON-AUDIT YANG DIBERIKAN OLEH KAP

No	Pertanyaan	Alternatif				
		1	2	3	4	5
	Sering akuntan publik memberikan jasa non audit kepada klien selama priode pengauditan seperti:					
16	Pembukuan catatan akuntansi					
17	Desain sistem akuntansi keuangan dan implementasi					
18	Penilaian atau opini kewajaran					
19	Audit internal					
20	Konsultasi manajemen					
21	Konsultasi Sumber daya manusia					
22	Konsultasi perpajakan					
23	Penasihat investasi dan keuangan					
24	Jasa non audit yang diberikan oleh KAP dimanfaatkan oleh klien					
25	Apakah berpengaruh antara honor jasa audit dengan jasa non audit bagi akuntan publik					

E. EKSPEKTASI KLIEN DALAM AUDIT JUDGMENT

No	Pertanyaan	Alternatif				
		1	2	3	4	5
1	Apabila pemeriksaan auditor membutuhkan waktu yang lama, maka auditor tersebut berkerja sesuai keinginan klien dalam masalah-masalah akuntansi.					
2	Seharusnya auditor mengusulkan jurnal koreksi untuk kesalahan-kesalahan yang terdeteksi didalam audit klien yang lebih besar.					
3	Klien dapat mendesak auditor untuk menggunakan pendapat klien pada perselisihan-perselisihan yang melibatkan masalah akuntansi.					
4	Keahlian didalam akuntansi dan negosiasi adalah suatu faktor yang penting bagi proses dan hasil negosiasi.					

Terima Kasih

Atas Bantuan Dan Partisipasi Bapak/Ibu